

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Penelitian Sebelumnya

Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan bahan referensi yang menunjang penulis untuk melakukan penelitian terkait dengan peranan komunikasi antarpribadi. (Moleong, 2004:100)

Tabel 1. Tinjauan Terdahulu

1.	Judul	Komunikasi Anggota Organisasi Masyarakat (ORMAS) Islam Dalam Membentuk Konsep Diri (Studi Deskriptif Jamaah Tariqah Naqsyabandi Sumenep)
	Penulis	Achmad Maulana Ainul Yaqin Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Brawijaya Malang 2013
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembentukan konsep diri anggota Naqsyabandi dipengaruhi oleh

	keberadaan organisasi dan empat sumber pokok pembentukan konsep diri, yaitu <i>Other's image of you</i> , <i>Social Comparison</i> , <i>Cultural Teachings</i> dan <i>Interpretation and Evaluations</i> . Oleh karenanya anggota perlu memperhatikan pengaruh aspek tersebut dalam pembentukan konsep diri.
Keterkaitan Penelitian	Penelitian membahas bagaimana peran komunikasi dalam membentuk konsep diri melalui keberadaan organisasi masyarakat dan empat sumber pokok pembentukan konsep diri.
Perbedaan Penelitian	Penelitian ini membahas tentang seberapa besar efektifitas komunikasi dalam membentuk konsep diri anggota ormas Islam yang mengarah pada nuansa rohani sedangkan penelitian yang akan peneliti buat adalah bagaimana proses komunikasi dalam membentuk konsep diri siswa SMA sebagai anggota ekstrakurikuler pecinta alam.

https://www.academia.edu/login?cp=/attachments/32148788/download_file&cs=www, bulan januari 2014

Tabel 2. Tinjauan Terdahulu

2.	Judul	Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Meningkatkan Keahlian Dasar-dasar Fotografi (Studi Pada Calon Anggota ZOOM Unila)
	Penulis	Aryanti Widianingrum

	Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung 2009
Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses meningkatkan keahlian dasar dasar Fotografi Komunikasi Antar Pribadi sangat berperan penting dimana tutor dan senior selalu mendampingi pelatihan sehingga tercipta timbal balik atau feedback secara langsung.
Keterkaitan Penelitian	Penelitian membahas bagaimana proses komunikasi dalam membentuk keahlian dasar fotografi sebagai proses penyampaian pesan dan membentuk pemahaman objek sebagai proses belajar.
Perbedaan Penelitian	Penelitian ini membahas tentang peran komunikasi dalam membentuk keahlian dasar fotografi calon anggota organisasi yang sedangkan penelitian yang akan peneliti buat adalah bagaimana proses komunikasi dalam membentuk konsep diri siswa SMA sebagai anggota ekstrakurikuler pecinta alam.

(<http://ejournal.unila.ac.id>, Januari 2014)

B. Tinjauan Tentang Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita dan bisa diperoleh melalui informasi yang diberikan orang lain kepada kita (Mulyana, 2005: 7). Jalaluddin Rakhmat (2009: 99) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran dan penilaian diri kita, pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sendiri. Konsep

diri yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga, dan orang – orang dekat lainnya di sekitar kita.

1. Aspek-aspek Dalam Konsep Diri

Didalam konsep diri terdapat dua aspek diri (*self*) yaitu:

a. Kesadaran diri

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita (Jalaluddin,2009: 107). Terdapat empat kuadran pokok dalam Jendela Johari (*Johari Window*).

Daerah Terbuka (*Open Self*) berisi semua informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan sebagainya yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Besarnya daerah terbuka masing–masing orang tergantung pada rasa nyaman terhadap orang yang diajak berkomunikasi. Dan komunikasi bergantung pada sejauh mana kita membuka diri kepada orang lain dan kepada diri kita sendiri.

Daerah Buta (*Blind Self*) berisi informasi tentang diri kita yang diketahui orang lain tetapi kita sendiri tidak mengetahuinya. Daerah buta tidak bisa dihilangkan, hanya bisa dikurangi.

Daerah Tertutup (*Hidden Self*) yaitu semua hal yang kita ketahui tentang diri sendiri dan orang lain, namun kita simpan hanya untuk kita sendiri.

Daerah Gelap (*Unknown Self*) merupakan bagian dari diri kita yang tidak diketahui oleh diri kita sendiri maupun orang lain. Hal ini berupa informasi tenggelam di alam bawah sadar atau sesuatu yang lupa dari perhatian. Untuk

mengetahui daerah ini diperlukan eksplorasi melalui interaksi yang terbuka, jujur, dan empati dengan menumbuhkan rasa saling percaya.

b. Pengungkapan diri (*Self Disclosure*)

Merupakan jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang biasanya kita sembunyikan. Pengungkapan diri bisa berupa pernyataan –pernyataan tidak sengaja tentang diri kita seperti gerakan nonverbal yang tidak disadari, dan pengakuan secara sadar kepada oranglain. Dengan membuka diri, konsep diri lebih dekat pada kenyataan (Jalaluddin, 2009:107).

2. Jenis – jenis Konsep Diri

Dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif (Jalaluddin Rakhmat, 2009:104):

a. Konsep diri positif

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat di capai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penuaan. Ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri positif:

1. Yakin akan kemampuannya dalam merubah diri dan mengatasi masalah

2. Merasa setara dan menghargai orang lain
3. Menerima pujian dan mengepresikan diri tanpa rasa malu
4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat
5. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

b. Konsep diri negatif

Ada 2 tipe konsep diri negatif, yaitu:

- 1) Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang di hargai dalam kehidupannya.
- 2) Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengijinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat. Ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri negatif:

1. Peka pada kritik. Orang ini tidak tahan dikritik. Jika dikritik ia mudah naik marah. Kritikan dianggapnya sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Oleh karena itu, dalam komunikasi, orang semacam ini sangat menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya meski hanya berdalil logika yang salah/keliru.

2. Responsif terhadap pujian. Ia sangat senang sekali dipuji, meski kadang-kadang berpura-pura anti pujian.
3. Hiperkritis. Ia selalu mengeluh, mencela, dan meremehkan apapun dan siapapun. Apapun yang dilakukan orang lain yang tidak disenanginya dianggap salah. Dia sangat mahal sekali untuk mengaku kelebihan orang lain.
4. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain.
5. Bersikap pesimis terhadap kompetisi . Ia enggan bersaing, karena merasa tidak akan mampu. (Jalaluddin Rakhmat, 2009:104)

3. Faktor- faktor yang Memengaruhi Konsep Diri

George Herbert Mead mengatakan setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi. (Mulyana, 2005:10) Akan tetapi konsep diri yang terbentuk sejak usia dini dipengaruhi oleh *significant other* dan kelompok rujukan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri yaitu :

1. Orang lain (*significant other*)

Konsep diri seseorang terbentuk dari bagaimana penilaian orang terhadap dirinya dan bagaimana ia memandang dirinya sendiri. Pandangan ini bisa dilakukan dengan mencoba menempatkan diri pada posisi orang lain. Konsep diri sangat dipengaruhi oleh orang – orang yang berada disekitar kita. Akan tetapi, tidak semua orang lain bisa mempengaruhi dan membentuk konsep diri seseorang. Ada orang-orang yang paling mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang. Adapun orang-orang ini disebut *significant Others*. Orang-orang ini akan

mendorong dan mengiring kita tindakan kita, mempengaruhi perilaku, pikiran dan membentuk pikiran kita. Mereka menyentuh kita secara emosional. Menurut George H.Mead bahwa *significant others* ini adalah orang-orang yang penting dalam kehidupan kita. Mereka ini adalah orang tua, saudara-saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Sedangkan Richard Dewey dan W.J Humber menamai orang – orang penting ini adalah *affective others*. *Affective others* ini adalah orang lain yang memiliki ikatan emosional dengan kita. Dari merekalah kita mendapat senyuman, pujian, penghargaan, semangat, motivasi dan lain sebagainya. Ketika kita beranjak dewasa, maka kita akan menghimpun segala bentuk penilaian yang diberikan orang lain terhadap kita. Penilaian-penilaian tersebut akan mempengaruhi bagaimana kita berperilaku.

2. Kelompok rujukan (*reference group*)

Dalam kehidupan sehari – hari , setiap orang akan melakukan interaksi sosial baik dengan kelompok maupun dengan organisasi. Orang-orang yang berada dalam kelompok atau organisasi ini disebut kelompok rujukan (*reference group*) yaitu orang – orang yang ikut membantu mengarahkan dan menilai diri kita. Adapun kelompok rujukan ini adalah orang-orang yang berada disekitar lingkungan kita misalnya guru, teman-teman, masyarakat dan lain sebagainya. Dengan adanya kelompok rujukan ini, orang akan meniru perilaku yang ada dalam kelompok rujukan. Jadi, bisa dikatakan kelompok rujukan juga ikut mengarahkan perilaku dan juga tindakan kita.

Menurut Joseph Devito (2007: 28) konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh empat faktor utama yaitu:

1. *Other's image of you* yaitu orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita.
2. *Social comparison* yaitu perbandingan diri dengan orang lain sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang siapa kita dan seberapa efektif atau kompeten pada diri kita.
3. *Cultural teachings* yaitu meliputi orang tua, guru, media, dan budaya dalam menanamkan berbagai keyakinan, nilai-nilai, dan sikap tentang pembentukankonsep diri.
4. *Interpretation and Evaluations* yaitu melalui pengamatan, menafsirkan, dan mengevaluasi perilaku kita menggunakan keyakinan pada setiap individu.

C. Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka seperti yang dinyatakan oleh R. Wayne Pace (1979) bahwa "*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*" (Cangara, 2007: 33). Adapula pendapat pakar lain yang menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik sekaligus.

Berdasarkan dari dua definisi diatas, dapat dikatakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua

orang atau lebih (diutamakan secara tatap muka) dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik sekaligus, begitu pentingnya komunikasi antarpribadi dalam kehidupan karena setiap manusia membutuhkan dan senantiasa membuka dan menjalin komunikasi dengan hubungan sesamanya. Johnson (1981) menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia (Supratiknya. 1995: 9).

Komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. Perkembangan kita sejak masa bayi sampai dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan manusia pada orang lain, yaitu :

- a. Identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar kita mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap diri kita. Berkat pertolongan komunikasi dengan orang lain kita dapat menemukan diri, yaitu mengetahui siapa diri kita sebenarnya.
- b. Dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama.
- c. Kesehatan mental kita juga sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, lebih-lebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significan figures*) dalam hidup kita. Bila hubungan kita dengan orang lain diliputi berbagai masalah, kita akan

menarik diri dan menghindar dari orang lain, maka rasa sepi dan terasing yang mungkin kita alami pun tentu akan menimbulkan penderitaan, bukan hanya penderitaan emosional atau batin, bahkan mungkin juga penderitaan fisik.

Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi tercanggih sekalipun.

Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam yakni Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) dan Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*) (Cangara, 2007: 32).

- a. Komunikasi Diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog dan wawancara. Menurut Lubis dan Moss, ciri-ciri komunikasi diadik adalah peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat dan peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2005: 79).
- b. Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain (Cangara, 2007: 32). Komunikasi antarpribadi dapat dikatakan sebagai salah satu komunikasi yang penting karena dalam prosesnya diutamakan untuk bertatap muka atau secara langsung.

Hal ini sedikit banyaknya dapat mengurangi kesalahpahaman dalam memberi dan menerima pesan yang disampaikan. Bila dibandingkan dengan bentuk komunikasi yang lain, komunikasi antarpribadi dianggap paling berguna dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku.

1. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Ada empat tujuan komunikasi antarpribadi yang dianggap penting, yaitu (Widjaja, 2000: 122):

a. Mengenal Diri Sendiri dan Orang Lain

Salah satu cara untuk mengenal diri sendiri adalah melalui komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Dengan membicarakan tentang diri kita sendiri pada orang lain, kita akan mendapat perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita.

b. Mengetahui Dunia Luar

Komunikasi antarpribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian dan orang lain. Banyak informasi yang kita miliki sekarang berasal dari interaksi antarpribadi. Melalui komunikasi antar pribadi kita sering membicarakan kembali hal-hal yang telah disajikan media massa.

c. Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna

Dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Banyak waktu yang kita gunakan dalam komunikasi antarpribadi bertujuan untuk menciptakan dan memelihara

hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan yang demikian membantu mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita sendiri.

d. Mengubah Sikap dan Perilaku

Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Kita ingin seseorang memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru dan sebagainya. Singkatnya, kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

2. Efektifitas Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi, sebagai suatu bentuk perilaku, dapat berubah dari sangat efektif ke sangat tidak efektif. Dalam hal ini dibutuhkan pembelajaran tentang karakteristik dari efektifitas komunikasi antarpribadi. Sehingga akan didapatkan gambaran bagaimana dan faktor yang dapat membuat komunikasi menjadi efektif (Widjaja, 2000: 127).

Karakteristik efektifitas komunikasi antarpribadi tersebut dilihat dari dua perspektif, yakni (Devito, 2007: 259) :

1. Perspektif Humanistik

Perspektif ini menekankan keterbukaan, empati, perilaku, suportif dan kesamaan. Pada umumnya sifat-sifat ini akan membantu interaksi menjadi lebih berarti, jujur dan memuaskan. Beberapa sifat yang tercakup dalam perspektif humanistik yaitu :

a. Keterbukaan

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Aspek yang kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran, maksudnya bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya

b. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Dalam arti, bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain.

c. Perilaku Suportif atau Sifat Mendukung

Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik dan provisional bukan sangat yakin.

d. Sikap Positif

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dengan sedikitnya dua cara yaitu dengan menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi.

e. Kesetaraan

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

2. Perspektif Pragmatis

Perspektif ini memusatkan pada perilaku spesifik yang harus digunakan oleh komunikator untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Model ini juga menawarkan lima kualitas efektivitas, yakni :

a. Kepercayaan Diri

Komunikator yang efektif selalu merasa nyaman bersama orang lain dan merasa nyaman dalam situasi komunikasi pada umumnya.

b. Kebersatuan

Kebersatuan mengacu pada penggabungan antara pembicara dan pendengar atau tercipta rasa kebersamaan dan kesatuan. Komunikator yang memperlihatkan kebersatuan mengisyaratkan minat dan perhatian. Kebersatuan menyatukan pembicara dan pendengar.

c. Manajemen Interaksi

Komunikator yang efektif mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua pihak. Dalam manajemen interaksi yang efektif, tidak seorangpun merasa diabaikan atau merasa menjadi tokoh penting. Masing-masing pihak berkontribusi dalam keseluruhan komunikasi.

d. Daya Ekspresi

Komunikator yang efektif mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua pihak. Dalam manajemen interaksi yang efektif, tidak seorangpun merasa diabaikan atau merasa menjadi tokoh penting. Masing-masing pihak berkontribusi dalam keseluruhan komunikasi.

e. Orientasi Kepada Orang Lain

Orientasi ini mengacu pada kemampuan kita untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara selama perjumpaan antarpribadi. Orientasi ini mencakup pengomunikasian perhatian dan minat terhadap apa yang dikatakan lawan bicara.

3. Ciri-Ciri Komunikasi Antarpribadi

Biasanya komunikasi antarpribadi diartikan sebagai bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua orang. Padahal, pada kenyataannya komunikasi antarpribadi juga dapat dilakukan oleh lebih dari dua orang. Hal ini menyebabkan kerancuan antara komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok. Ada ciri-ciri yang menunjukkan bahwa komunikasi berjalan secara antarpribadi, yaitu (Liliweri, 1991: 61) :

- a. Jumlah orang yang terlibat sedikit berkisar dua hingga sepuluh orang.
- b. Tingkat kedekatan fisik pada waktu berkomunikasi intim sangat pribadi.
- c. Peran komunikasinya informal.
- d. Penyesuaian pesan bersifat khusus yaitu pesan hanya diketahui oleh komunikator dan komunikan saja.

- e. Tujuan dan maksud komunikasi tidak berstruktur tetapi sangat sosial. Hal ini karena sifatnya yang pribadi sehingga tujuan yang disampaikan hanya mengenai kepentingan komunikator kepada komunikan saja atau sebaliknya.

Dari ciri-ciri tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang cenderung memiliki arus pesan dan konteks komunikasi secara dua arah. Sehingga menyebabkan tingkat umpan balik yang terjadi akan semakin tinggi karena umpan balik tersebut bersifat segera.

D. Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok Kecil

Michael Burgoon (Wiryanto, 2005:52) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Sementara itu, kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan yang relatif kecil yang masing-masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama dan mempunyai derajat organisasi tertentu di antara mereka. Karakteristik kelompok kecil menurut DeVito (2011:303) sebagai berikut :

1. Pertama, kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan, jumlahnya cukup kecil sehingga semua anggota bisa berkomunikasi dengan mudah sebagai pengirim maupun penerima.
2. Kedua, para anggota kelompok harus dihubungkan satu sama lain dengan beberapa cara.

3. Ketiga, di antara anggota kelompok harus ada beberapa tujuan yang sama. Hal ini tidak berarti bahwa semua anggota harus mempunyai tujuan yang persis sama untuk menjadi anggota kelompok.
4. Keempat, para anggota kelompok harus dihubungkan oleh beberapa aturan dan struktur yang terorganisasi. Pada strukturnya ketat maka kelompok akan berfungsi menurut prosedur tertentu di mana setiap komentar harus mengikuti aturan yang tertulis.

Dalam komunikasi kelompok kecil komunikator menunjukkan pesannya kepada benak atau pikiran komunikan misalnya, kuliah, ceramah, diskusi, seminar, rapat dan lain lain. Dalam situasi seperti ini logika berperan penting. Komunikan akan menilai logis tidaknya uraian komunikator. Cara kedua dari komunikasi kelompok kecil ialah prosesnya berlangsung secara dialogis, tidak linear, melainkan sirkular, umpan balik secara verbal. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika kita tidak mengerti dan dapat menyanggah bila tidak setuju dan lain sebagainya.

E. Tinjauan Tentang Organisasi Ekstrakurikuler Pecinta Alam

Banyak sumber yang menerangkan tentang pengertian pecinta alam, salah satunya adalah orang atau kelompok yang melakukan pekerjaan mencintai, menikmati, menyelidiki, dan berpetualang dengan alam (Sarasehan Nasional Himapala ITENAS:1996).

Seorang pecinta alam senantiasa komitmen dengan pendiriannya untuk bertanggung jawab terhadap kelestarian alam semesta. Walaupun ia mencintai, menyelidiki dan berpetualang dengan alam, namun sejak awal masa pembentukan

kepribadian kaderisasi pecinta alam saat mengikuti pendidikan dasar yang menekankan prinsip-prinsip tentang bagaimana kita memandang alam dan lingkungan, dan bagaimana perilaku kita terhadap alam, dan bagaimana kita memanfaatkan alam dan lingkungan serta bagaimana kita menjaga dan melestarikannya. Dasar-dasar tersebut ditanamkan secara kokoh kepada kader pecinta alam dalam pergaulannya kepada alam itu sendiri.

Sesungguhnya dunia kepecintaalaman menyediakan sekian banyak aspek, yang mampu memberikan nilai positif bagi kesadaran diri khususnya serta kehidupan manusia pada umumnya. Kepecintaalaman merupakan sebuah system nilai dan juga merupakan jalan hidup, sementara kegiatannya bergumul dengan alam terbuka adalah satu dari sekian banyak bentuk ekspresi dirinya dalam mengapresiasi alam dalam kehidupan. Menikmati alam, menyelidiki alam, mengembara di alam adalah bentuk dan media kegiatan tetapi sama sekali bukan tujuan itu sendiri, karena tujuannya adalah mencari bentuk dan hubungan esensial antara manusia sebagai khalifah, serta alam yang memberinya energy hidup. Asas kepecintaalaman adalah sebuah nilai, sementara kegiatan di alam terbuka sebagai ibadah ritual bagi seorang yang bergelut dengan alam.

Proses regenerasi merupakan sebuah bagian yang penting bagi sebuah organisasi begitu juga organisasi kepecintaalaman. Organisasi pecinta alam baik di kampus, sekolah maupun masyarakat senantiasa melakukan proses regenerasi yang biasanya disebut pendidikan dan latihan dasar (Diklatsar), kegiatan ini merupakan tahapan awal dari rangkaian proses pendidikan bagi anggota baru dan selalu mendapatkan porsi utama untuk dilaksanakan.

Dalam keputusan pemerintah pada Pedoman Pembinaan Kelompok Pecinta Alam tahun 2006 yang dikeluarkan oleh Departemen Kehutanan, kelompok atau organisasi pecinta alam merupakan komponen dari generasi muda yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang program kegiatan pelestarian alam dan lingkungan hidup.

Sebagai organisasi pendidikan yang menggunakan alam dan lingkungan sebagai medianya, maka dalam melakukan kegiatannya senantiasa melaksanakan kaedah dan aturan yang berlaku di alam. Rumusan-rumusan dibuat dalam mengembangkan kepecintaalaman kedepan, salah satunya dibuatlah kode etik pecinta alam di seluruh Indonesia yang mengikat setiap organisasi pecinta alam baik dikampus, sekolah, maupun di masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Memelihara alam sebagai mana mestinya
3. Mengabdikan kepada bangsa dan tanah air
4. Menghormati tata kehidupan masyarakat
5. Mempererat tali persaudaraan
6. Berusaha saling membantu diantara sesama manusia dalam rangka mewujudkan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pada mulanya pecinta alam ini adalah bagian dari kepanduan (Pramuka), karena salah satu tujuan dari kegiatan-kegiatan kepramukaan yang bersebutan dengan lingkungan adalah untuk membentuk kepedulian anggotanya terhadap lingkungan, agar kelestarian lingkungan tetap terpelihara, namun seiring dengan makin luas

nya kajian dan kegiatan kepecintaalaman maka organisasi ini berdiri sendiri terpisah dari kepanduan.

Setelah terpisah dari kepanduan maka lahirlah berbagai macam organisasi kepecintaalaman baik yang dibidani oleh akademisi kampus seperti Mapala UI, KMPA Ganesha ITB, Mahacita dan Jantera UPI, Wanala Unair, Siklus ITS, Brimpals UMP Palembang, dan lain-lain, maupun masyarakat, seperti WWF, Grend Peace, Wanadri yang merupakan Organisasi kepecintaalaman tertua I Indonesia, Kanopi, Plantagama, Walhi, Korus, Kelana, Pecinta alam Gappeta, dan lain-lain.

Sebagai gambaran organisasi kepecintaalaman KMPA Ganesha ITB merupakan organisasi kepecintaalaman murni milik ITB, organisasi ini dibentuk dengan tujuan untuk:

1. Menanamkan rasa cinta alam dan kesadaran lingkungan hidup kepada anggota dan masyarakat umumnya.
2. Aktif melakukan kegiatan pelestarian lingkungan hidup.
3. Mengembangkan keterampilan hidup di alam bebas untuk tujuan ilmiah.
4. Media pendidikan organisasi bagi anggotanya.

Dari tujuan-tujuan dibentuknya organisasi kepecintaalaman diturunkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya menjaga dan melestarikan alam dan lingkungan, seperti kajian-kajian tentang lingkungan hidup, pendidikan konservasi, sumber daya alam, program lingkungan bebas sampah, penanaman pohon, penjelajahan, eksplorasi, program pembersihan lingkungan, dan lain-lain.

UKL Fapet Unpad. Pecinta Alam (Sebuah Kajian). 2012.
(<http://uklfapetunpad.wordpress.com/2012/07/21/pencinta-alam-sebuah-kajian/>
diakses tanggal 19 april 2014)

F. Landasan Teori

1. Model Interaksional

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode interaksional yang merupakan komunikasi yang terjadi dua arah, yaitu komunikasi yang dilakukan bisa dari pengirim ke penerima pesan dan juga dari si penerima pesan kepada pengirim pesan. Dalam model komunikasi interaksional ini manusia cenderung dilihat lebih aktif dalam memberikan dan menerima respon dan dalam memberi dan menerima stimulus.

Menurut Wilbur Schramm (2007): “Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem. Karena didalamnya terdapat sebuah lingkaran yang saling terkait satu sama lain dan komunikasi selalu berlangsung. Dan sistem yang berjalan juga baku, dimana komunikasi selalu berjalan dua arah. Dari pengirim kepada penerima dan penerima kepada pengirim”. Disebutkan dalam komunikasi ini, bahwa mereka yang berkomunikasi menurut model interaksional merupakan orang- orang yang mengembangkan dirinya melalui adanya interaksi yang terus berlanjut dengan lingkungan sosialnya. Sesuai dengan nama model komunikasi ini yaitu interaksional, maka tidak salah jika dinyatakan bahwa komunikasi ini berlangsung sesuai dengan adanya interaksi yang dilakukan seseorang terhadap orang lain dimulai dengan orang- orang terdekatnya. (Deddy Mulyana, 2007:104)

Pada model ini terdapat elemen penting yaitu umpan balik (*feedback*). Umpan balik merupakan tanggapan terhadap pesan yang diterima oleh seseorang. Berbeda dengan komunikasi linier, bahwa di dalam komunikasi linier tanggapan yang diberikan oleh komunikan berupa respon tanpa seleksi dan interpretasi. Umpan balik merupakan bentuk adanya dialog antara komunikator dan komunikan.

Elemen lain yang juga menjadi hal penting dalam model interaksional adalah bidang pengalaman seseorang. Karena dalam berkomunikasi, adanya pengalaman serta budaya seseorang dapat menjadi penentu orang tersebut dalam berkomunikasi, menyampaikan pesan dan menanggapi. Proses komunikasi interaksional merupakan proses yang menetapkan pesertanya berlaku aktif, tidak monolog namun berdialog. Dapat menjadi kesimpulan bahwa komunikasi aktif ini akan berkembang sesuai dengan interaksi manusia yang berbeda-beda. (Deddy Mulyana, 2007:106)

G. Kerangka Pikir

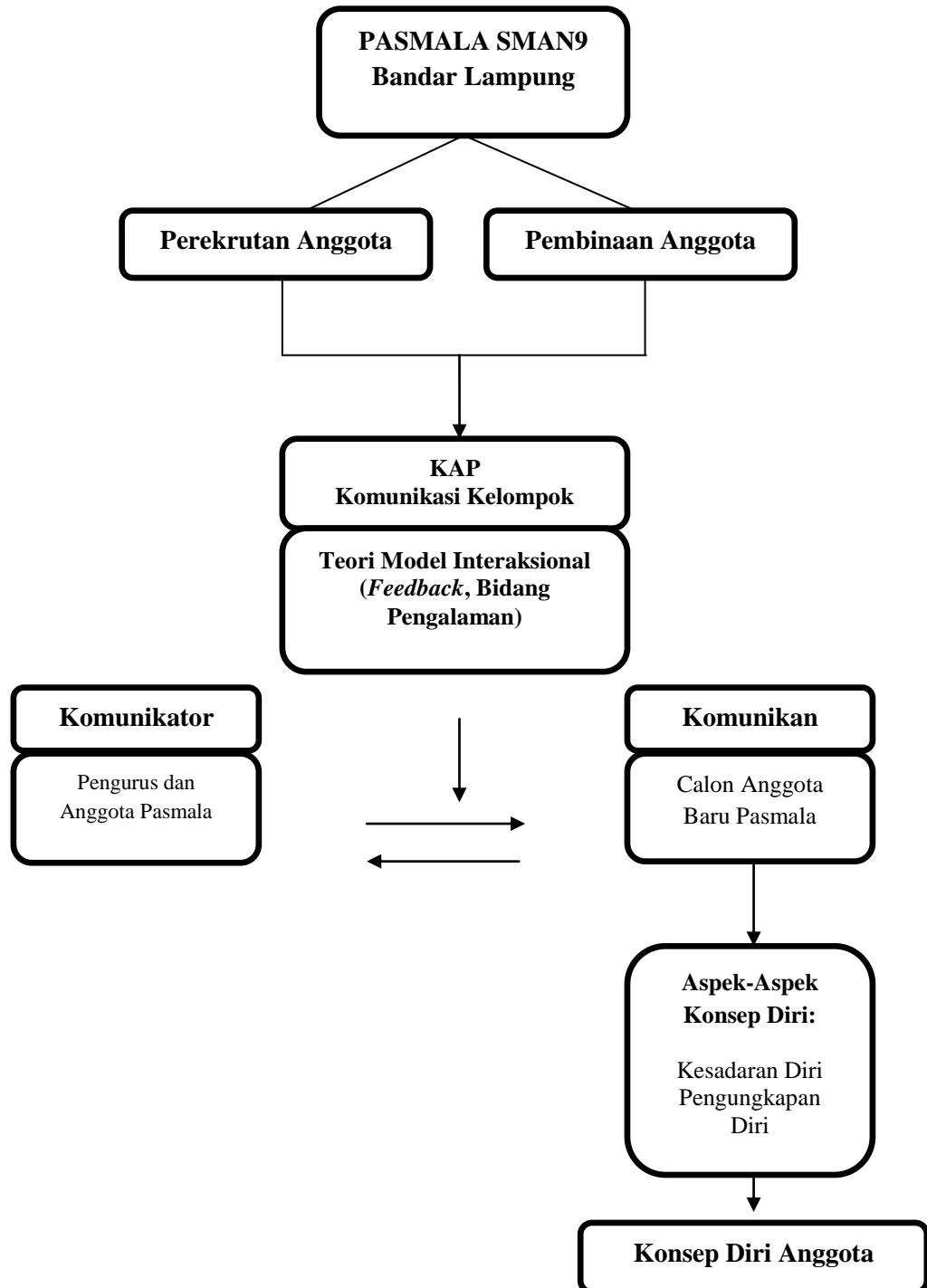
Selayaknya makhluk sosial, kita pasti membutuhkan komunikasi dengan orang lain, bisa dalam jumlah kecil ataupun jumlah banyak (kelompok). Komunikasi ini dilakukan untuk menjalin hubungan antar makhluk satu dengan yang lainnya. Menurut Thomas M Scheidel kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita dan mempengaruhi orang lain, merasa berpikir atau berperilaku seperti yang kita inginkan. Jadi menurutnya tujuan utama kita berkomunikasi adalah untuk mempengaruhi lingkungan fisik dan psikologis kita.

Berawal dari tujuan ekstra kulrikuler yang ditetapkan pada keputusan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 perihal implementasi kurikulum, Pecinta Alam SMA Negeri 9 Bandar Lampung atau yang disebut Pasmala yang merupakan suatu organisasi siswa yang bergerak dibidang kepecintaalaman. Komunikasi antar pribadi berperan dalam setiap aktivitas atau kegiatan di Pasmala, terutama dalam pelaksanaan perekrutan dan pembentukan konsep diri anggota baru Pasmala. Semua kegiatan tersebut dilakukan secara tatap muka. Melalui komunikasi tatap muka atau komunikasi antar pribadi, pengurus dan anggota (komunikator) dapat melihat langsung *feedback* dari calon anggota (komunikan). Sehingga, apabila masih ada yang belum memahami tentang informasi yang diberikan, dapat segera disampaikan kembali informasi tersebut.

Kemudian setelah proses perekrutan, ada proses komunikasi yang digunakan oleh pengurus pasmala dalam membentuk konsep diri pada anggota baru, dalam hal ini menggunakan komunikasi antar pribadi dan kelompok kecil. Keefektifan dalam berkomunikasi dan membentuk konsep diri ditandai dengan pertemuan komunikasi yang menyenangkan bagi komunikan dan dalam proses tersebut tercipta sebuah kebersamaan dalam makna yang secara langsung hasilnya dapat diperoleh, jika peserta komunikasi cepat tanggap dan paham terhadap setiap pesan yang dipertukarkan. Intensitas pertemuan yang rutin juga mempengaruhi interaksi komunikasi karena pertemuan tersebut dapat membantu mendekatkan antar individu atau adanya kedekatan emosional. Semakin dekat individu yang satu dengan yang lain, maka akan mudah untuk membentuk kesamaan makna yang kemudian akan merubah pola perilaku individu tersebut.

Hasil yang ditunjukkan selama perekrutan dan proses pembentukan konsep diri adalah bagaimana konsep diri anggota dapat terbentuk sesuai dengan apa yang diharapkan.

H. Bagan Kerangka Pikir



Gambar 1: Bagan Kerangka Pikir